

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama bilateral antara Indonesia dan Inggris dalam program Supporting Palm Oil Sustainability in Indonesia atau SPOSI adalah bentuk kerja sama pembangunan yang fokus pada peningkatan keberlanjutan industri kelapa sawit di Indonesia melalui transfer pengetahuan, teknologi, peningkatan kapasitas, dan dukungan kebijakan. Secara teoritis, temuan penelitian ini juga selaras dengan pandangan Kowalski, et al. (2017) bahwa kerja sama bilateral merupakan mekanisme strategis antara dua negara berdaulat untuk mencapai tujuan bersama dilihat dari aspek seperti kolaborasi, investasi, dan transfer teknologi. Dalam konteks kerja sama Indonesia–Inggris pada program Strengthening Palm Oil Sustainability, hubungan bilateral tersebut menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya berfungsi sebagai instrumen diplomasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kapasitas institusional, meningkatkan daya saing komoditas, dan mendorong transformasi kebijakan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi kerja sama ini membuktikan bahwa teori yang digunakan relevan dalam menjelaskan bagaimana kepentingan bersama, timbal balik, dan koordinasi antarnegara dapat menghasilkan manfaat konkret bagi keberlanjutan CPO Indonesia.

Kolaborasi ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, mulai dari kementerian dan lembaga pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, hingga petani mandiri. Dengan dukungan teknis dan pendanaan dari pemerintah Inggris, program SPOSI bertujuan untuk memperkuat pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia dengan mendorong penerapan standar keberlanjutan, peningkatan hasil petani kecil, pengembangan sistem informasi digital, serta penyusunan kebijakan yang lebih inklusif. Oleh karena itu, kolaborasi ini tidak hanya berperan sebagai alat bantu

pembangunan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen dalam diplomasi ekonomi dan lingkungan yang menyatukan kepentingan Indonesia sebagai penghasil utama minyak sawit global dengan kepentingan Inggris dalam mendukung rantai pasok komoditas yang lebih berkelanjutan.

Penerapan program SPOSI menunjukkan beberapa hasil signifikan dalam usaha pengembangan CPO yang berkelanjutan di Indonesia. Program ini mendukung peningkatan kapasitas petani mandiri melalui pelatihan teknik budidaya yang baik, penguatan akses ke sertifikasi berkelanjutan seperti ISPO dan RSPO, serta penggunaan platform digital SawitKita yang mempermudah distribusi informasi dan pendampingan bagi petani. Selain itu, SPOSI mendukung penguatan pengelolaan sektor kelapa sawit dengan menyediakan data, menyusun rekomendasi kebijakan, dan bekerja sama dengan pemerintah daerah di banyak provinsi penghasil sawit. Salah satu hasil yang signifikan adalah kemunculan pendekatan Jangka Benah, yang menawarkan kerangka transisi bagi petani kecil untuk meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka. Secara keseluruhan, berbagai langkah yang diambil melalui SPOSI telah memperkuat legitimasi dan kredibilitas CPO Indonesia di pasar global, sekaligus menunjukkan bahwa masalah keberlanjutan dapat menjadi dasar untuk kerja sama bilateral yang memberikan keuntungan ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi kedua negara.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kerja sama bilateral Indonesia–Inggris dalam program SPOSI memiliki arti yang lebih dalam dibandingkan hanya sekedar dukungan teknis di bidang perkebunan kelapa sawit. Kolaborasi ini berperan sebagai alat diplomasi ekonomi dan pengelolaan keberlanjutan yang memungkinkan kedua negara menciptakan kepentingan bersama dalam menghadapi permintaan global terhadap komoditas yang lebih berkelanjutan. Dengan mendukung peningkatan kemampuan petani, memperkuat sistem sertifikasi, menyediakan data yang lebih tepat, serta mengembangkan kebijakan berbasis bukti, SPOSI berperan dalam membantu Indonesia

meningkatkan daya saing ekspor CPO di pasar internasional yang kian mengedepankan aspek keberlanjutan. Sebaliknya, program ini juga mendukung praktik produksi yang lebih bertanggung jawab dengan menekan risiko deforestasi, meningkatkan keterlacakan rantai pasokan, serta memperkuat pengelolaan sektor kelapa sawit. SPOSI tidak hanya memberikan keuntungan di tingkat lokal, tetapi juga memperkuat kedudukan Indonesia dalam membangun narasi bahwa industri kelapa sawit nasional dapat beralih menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu menganalisis bentuk kerja sama bilateral Indonesia–Inggris dalam program SPOSI periode 2019–2022 dan mengidentifikasi kontribusinya terhadap pengembangan CPO yang berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut ditunjukkan melalui berbagai cara, seperti transfer teknologi dan pengetahuan, peningkatan kapasitas petani mandiri, bantuan untuk sertifikasi berkelanjutan, pengembangan platform digital, serta dukungan dalam penyusunan kebijakan di tingkat nasional dan daerah. Beragam pencapaian itu menunjukkan bahwa SPOSI memberikan efek yang tidak hanya teknis, tetapi juga pada aspek kelembagaan dan kebijakan, dengan memperkuat tata kelola di sektor sawit serta meningkatkan kolaborasi di antara pemangku kepentingan. Karena itu, kolaborasi Indonesia–Inggris dalam SPOSI bisa dianggap sebagai contoh penerapan kerja sama pembangunan yang sukses dalam mendukung perubahan industri kelapa sawit Indonesia ke arah keberlanjutan.

## 6.2 Saran

Penelitian ini masih menghadapi batasan pada jangka waktu pemeriksaan yang terpusat pada pelaksanaan program SPOS/SPOSI selama tahun 2019–2022. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan kerja sama antara Indonesia dan Inggris setelah tahun 2022 untuk mengevaluasi kelangsungan program, tingkat pelaksanaan rekomendasi kebijakan yang telah dihasilkan, serta dampak jangka panjangnya terhadap pengelolaan

sektor kelapa sawit nasional. Penyelidikan lanjut juga dapat menganalisis bagaimana perubahan dinamika perdagangan internasional, meningkatnya permintaan pasar global terhadap produk berkelanjutan, serta munculnya beraneka regulasi baru memengaruhi efektivitas hasil yang telah diraih melalui SPOSI.

Di samping itu, studi mendatang bisa memperluas kajian dengan membandingkan SPOS/SPOSI dan program kerjasama internasional lainnya yang memiliki tujuan sebanding dalam mendukung keberlanjutan sektor perkebunan. Pendekatan komparatif ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program kolaborasi pembangunan. Studi juga dapat menekankan pengukuran efek empiris pada petani mandiri, peningkatan hasil, akses sertifikasi, kinerja ekspor CPO, serta poin-poin lingkungan seperti penurunan deforestasi dan emisi. Oleh karena itu, penelitian tentang keberlanjutan kelapa sawit di Indonesia dapat terus maju tidak hanya di aspek kebijakan dan diplomasi, tetapi juga di aspek pelaksanaan dan dampak yang dirasakan secara langsung oleh para pemangku kepentingan.

Bagi petani sawit, terutama petani mandiri, peningkatan kapasitas dan pemahaman mengenai prinsip keberlanjutan harus tetap menjadi fokus agar dapat memenuhi kebutuhan pasar yang semakin menekankan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Petani diharapkan memanfaatkan berbagai jenis pendampingan, pelatihan, dan teknologi yang sudah diperkenalkan melalui program SPOS/SPOSI untuk meningkatkan produktivitas tanpa perlu melakukan perluasan lahan yang dapat merusak lingkungan. Selain itu, partisipasi yang aktif dalam program sertifikasi keberlanjutan seperti ISPO dan RSPO harus terus diupayakan karena meningkatkan akses pasar dan memperkuat tawar menawar petani dalam rantai pasok kelapa sawit yang semakin kompetitif.

Di samping itu, kerjasama bilateral antara Indonesia dan Inggris ke depannya harus difokuskan pada penguatan institusi dan kesinambungan program agar pencapaian yang diperoleh melalui SPOSI dapat terus berjalan secara mandiri. Pembangunan mekanisme pemantauan dan evaluasi kolaboratif,

peningkatan kerja sama antara aktor serta memperluas program ke daerah pusat sawit lainnya menjadi langkah yang krusial untuk dilaksanakan. Melalui pendekatan ini, kolaborasi Indonesia–Inggris tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kemitraan pembangunan, tetapi juga bisa menjadi contoh diplomasi berkelanjutan yang meningkatkan daya saing CPO Indonesia di pasar global sambil mendukung komitmen internasional untuk perlindungan lingkungan dan pembangunan berkarbon rendah.